

**NILAI-NILAI QUR'ANI YANG TERDAPAT PADA TRADISI TURUN
PERAHU (MEMELIHARA KAMPUNG) DI DESA NUMBING
KABUPATEN BINTAN KECAMATAN BINTAN PESISIR KEPULAUAN
RIAU (STUDI LIVING QUR'AN)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (S.Ag)

Oleh :

KHAIRUL GUNAWAN

NIM : 211919

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
SULTAN ABDURRAHMAN
KEPULAUAN RIAU
2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU
Kampus: Jl. Lintas Barat KM. 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri – Bintan
Telp. 0771-4442607 Fax. 07771-4442610
Website: www.stainkepri.ac.id Email: stainkepri@kemenag.go.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Gunawan
NIM : 211919
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini terdapat plagiasi, baik isi, logika, maupun datanya, secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya secara otomatis batal demi hukum.

Bintan, 10 November 2025
Yang menyatakan



Khairul Gunawan
NIM. 211919



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU
Kampus: Jl. Lintas Barat KM. 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri – Bintan
Telp. 0771-4442607 Fax. 07771-4442610
Website: www.stainkepri.ac.id Email: stainkepri@kemenag.go.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Nilai-Nilai Qur'ani Yang Terdapat Pada Tradisi Turun Perahu (Memelihara Kampung) Di Desa Numbing Kabupaten Bintan Kecamatan Bintan Pesisir Kepulauan Riau (*Studi Living Qur'an*)

Nama : Khairul Gunawan

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

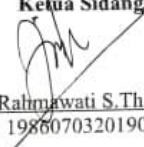
Telah dimunaqasyahkan pada : 29 September 2025

Nilai Munaqasyah :

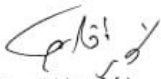
Dan dinyatakan telah diterima oleh STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.

TIM MUNAQASYAH


Ketua Sidang


Djan Rahmawati S.Th.L., M.A
NIP. 198607032019032007


Penguji I


Nur Ikhlas, MA
NIP. 19930562019032023

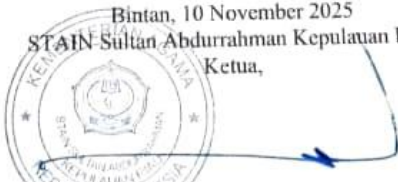
Sekretaris


Muhammad Zaini, M.Kom.I
NIDN. 2120098501

Penguji II


Ning Ratna Sinta Dewi, M.Sos
NIP. 198805082019032006

Bintan, 10 November 2025
STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
Ketua,


Dr. Muhammad Faisal, M.Ag.
NIP. 197503242006041005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU
Kampus: Jl. Lintas Barat KM. 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri – Bintan
Telp. 0771-4442607 Fax. 07771-4442610
Website: www.stainkepri.ac.id Email: stainkepri@kemenag.go.id

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Khairul Gunawan
NIM : 211919
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Qur'ani Yang Terdapat Pada Tradisi Turun Perahu (Memelihara Kampung) Di Desa Numbing Kabupaten Bintan Kecamatan Bintan Pesisir Kepulauan Riau (*Living Qur'an*).

Menyatakan bahwa skripsi ini sudah layak untuk dilanjutkan pada sidang Munaqasyah. Diharapkan semoga skripsi tersebut sudah dapat diterima dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Maisarotil Husna M.Ag
NIP. 199009162019032026

Bintan, 10 November 2025

Pembimbing II

Islamiyah, M.Ag
NIP. 198902012019032011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU
Kampus: Jl. Lintas Barat KM. 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri – Bintan
Telp. 0771-4442607 Fax. 07771-4442610
Website: www.stainkepri.ac.id Email: stainkepri@kemenag.go.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir STAIN Sultan
Abdurrahman Kepulauan Riau

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul: Qur'ani Yang Terdapat Pada Tradisi Turun Perahu (Memelihara Kampung) Di Desa Numbing Kabupaten Bintan Kecamatan Bintan Pesisir Kepulauan Riau (*Studi Living Qur'an*). Yang ditulis oleh:

Nama : Khairul Gunawan
NIM : 211919
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada program studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau untuk diujikan dalam rangka untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag).
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Maisarotil Husna M.Ag
NIP.199009162019032026

Bintan, 10 November 2025

Pembimbing II

Islamiyah, M.Ag
NIP. 198902012019032011

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xvi
ABSTRAK	xvii
MOTTO	xviii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Kerangka Teori	15
H. Metode Penelitian	18
BAB II GAMBARAN LOKASI.....	Error! Bookmark not defined.
A. Profil Desa Numbing.....	Error! Bookmark not defined.
1. Wilayah Administrasi Desa Numbing	Error! Bookmark not defined.
2. Letak Geografis Desa Numbing.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE LIVING QUR'AN	Error! Bookmark not defined.
A. Sejarah <i>Living Qur'an</i>	Error! Bookmark not defined.
B. Objek <i>Living Qur'an</i>	Error! Bookmark not defined.
C. Sejarah <i>Living Qur'an</i>	Error! Bookmark not defined.
D. Jenis <i>Living Qur'an</i>	Error! Bookmark not defined.
E. Pentingnya kajian <i>Living Qur'an</i>	Error! Bookmark not defined.
F. Metode Penelitian <i>Living Qur'an</i>	Error! Bookmark not defined.
G. <i>Living Qur'an</i> Kognitif dan Non Kognitif.....	Error! Bookmark not defined.
H. Cakupan Kajian <i>Living Qur'an</i>	Error! Bookmark not defined.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Sejarah Tradisi.....	55
1. Prosesi Tradisi turun perahu Di Desa Numbing	Error! Bookmark not defined.
2. Nilai Qur’ani Yang Terdapat Pada Tradisi Turun Pserahu..	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	<i>H</i>	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai *apostrof*. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- $\text{وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ}$ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- $\text{بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا}$ *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- $\text{الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}$ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
 - $\text{الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}$ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*
- Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam

tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- $\text{اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ}$ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- $\text{لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا}$ *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid.

Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul :*Nilai-Nilai Qur'ani Yang Terdapat Pada Tradisi turun perahu (Memelihara Kampung) Di Pulau Numbing Kabupaten Bintan Kecamatan Bintan Pesisir Kepulauan Riau (Living Qur'an)* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.

Skripsi ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, do'a, dan, bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya selaku penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, yakni Ayahanda Khairudin dan Ibunda Rita Yanti yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, do'a, dan semangat tanpa henti.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Faisal, M.Ag. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.
3. Bapak Dr. Muhammad Lazim, Lc. M.A. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
4. Ibu Dian Rahmawati, S. Th.I, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan support dan saran

5. Ibu Maisarotil Husna, M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing 1 yang selalu mengingatkan untuk datang bimbingan, memberikan arahan dan dukungan kepada penulis dalam Menyusun skripsi ini
6. Ibu Islamiyah, M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan pengarahan berupa masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini
7. Sahabat-Sahabat kelas seperjuangan khususnya Iaters 2k21 dan semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu, jasanya begitu berarti dalam proses ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depannya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam kajian *Living Qur'an* serta praktik keagamaan masyarakat Muslim. Akhir kata, semoga skripsi ini menjadi Langkah kecil yang bernilai dalam meniti jalan ilmu dan pengabdian

Bintan, 10 November 2025
Penulis

Khairul Gunawan
Nim:211919

ABSTRAK

Khairul Gunawan, 2025, 211919, Nilai-Nilai Qur'ani Yang Terdapat Pada Tradisi Turun Perahu (Memelihara Kampung) Di Desa Numbing Kabupaten Bintan Kecamatan Bintan Pesisir Kepulauan Riau (*Studi Living Qur'an*). Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.

Skripsi ini membahas tentang turun perahu di Desa Numbing, penduduk setempat mempercayai bahwasannya proses turun perahu ini dapat menjaga kelestarian Desa yang ada di Numbing dalam satu tahun sekali. Jenis penelitian yang digunakan metode (*Living Qur'an*). Penelitian ini penulis turun langsung dalam kegiatan tradisi berlangsung yang bertujuan yaitu untuk mengetahui apakah benar dengan adanya turun perahu ini dapat menjaga keamanan desa tersebut. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode *Living Qur'an*. Observasi di Desa Numbing penulis melakukan wawancara dengan mewawancarai ketua adat serta penduduk setempat untuk mengetahui kebenaran tentang asal muasal turun perahu. Setelah penulis kaji dan melakukan analisis data. Dalam prosesi tradisi turun perahu di Desa Numbing memang terdapat adanya sebuah ayat atau do'a yang mengandung makna tentang memohon perlindungan (*Isti'adzah*) yang ada di dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ditemukan tidak hanya terdapat ayat atau do'a yang digunakan, tetapi dalam proses tradisi turun perahu kerap sekali adanya penggunaan sesajenan. Pemberian sesajen dan pembacaan ayat atau do'a masyarakat percaya bahwa bala atau musibah tidak akan menimpa Desa mereka.

Kata Kunci : *Living Qur'an, Turun Perahu, Memelihara Kampung.*

MOTTO

“Keberhasilan Bukanlah Milik Orang Pintar, Keberhasilan Adalah Kepunyaan Mereka Yang Senantiasa Berusaha”

-B.J Habibie

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Jangan Bersedih, Sesungguhnya Allah Bersama Kita”
(Q.S At-Taubah 40)

“Jadikan ilmu sebagai bekal dunia dan akhirat.”

-Khairul Gunawan

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan kemudahan dalam setiap langkah dan perjuangan ini hingga terselesaikannya skripsi ini.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya ilmiah sederhana ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tersayang, Ayahnda Khairudin dan Ibunda Rita Yanti yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, cinta, dan semangat tanpa henti. Terima kasih atas pengorbanan yang tiada tara, kasih sayang yang tidak pernah pudar, serta restu yang selalu menyertai setiap Langkah penulis.
2. Ibu Dian Rahmawati, S.Th,I, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah sabar memberikan saran, motivasi dan arahan sejak awal perkuliahan hingga akhir studi
3. Ibu Maisarotil Husna, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing 1, yang dengan ketulusan dan konsistennya senantia mengingatkan penulis untuk datang bimbingan, memberikan arahan yang tegas namun penuh perhatian, serta mendampingi penulis hingga skripsi ini selesai.
4. Ibu Islamiyah M.Ag. selaku Dosen Pembimbing 2, yang telah memberikan banyak masukan berharga, saran yang membangun, dan bimbingan yang begitu berarti dalam menyempurnakan tulisan ini.

5. Ade Trishani, Orang tercinta yang senantiasa disamping penulis dan setia menunggu, menyemangati, dan menemani proses penulis dalam susah dan senang, sedih dan tawa hingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan Sarjana. Terima kasih atas semangat, dan dukungan serta bantuan dalam kelancaran proses penelitian lapangan penulis
6. Sahidin, selaku kawan kos dan juga sahabat perjuangan selama awal kuliah hingga selesai Pendidikan, yang senantiasa membersamai dalam suka dan duka. Terima kasih atas bantuan dan kerja sama yang begitu besar selama masa perkuliahan.
7. Sahabat-Sahabat kelas seperjuangan khususnya Iaters 2k21 dan semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu, jasanya begitu berarti dalam proses ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan, do'a dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung.

Skripsi ini kupersembahkan sebagai bentuk syukur, dedikasi, dan kontribusi kecil bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat. Semoga dapat memberi manfaat amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat.

Bintan, 10 November 2025

Penulis

Khairul Gunawan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kita cintai adalah bangsa yang beragam dengan banyak adat istiadat yang berbeda. Setiap suku dan kelompok di suatu daerah tentu memiliki adat istiadatnya sendiri. Kita semua bisa belajar satu sama lain tentang konsep tradisi kaya negara ini, jadi ini pasti sesuatu yang patut disyukuri. Namun, selalu ada diskusi mengenai tradisi dalam komunitas Muslim, khususnya di kalangan akademisi dan intelektual, baik dari segi prestise maupun legalitasnya. Paradigma tekstualitas semata, nilai-nilai kemanusiaan, tekstualitas-kontekstualitas, dan/atau literal-kontekstualisme sedang ditantang oleh orang atau organisasi tertentu.

Tanpa mempertimbangkan keadaan dan kondisi masyarakat itu sendiri, mereka yang mendekatinya dari sudut pandang sastra sama sekali melarang dan mengharamkan adat istiadat di kepulauan ini. Pada kenyataannya, jika kita menelitinya, status tradisi ini dilihat sebagai hukum transaksi (ahkam'amaliyyah), yang masih memerlukan pembedaan antara apa yang didasarkan pada interpretasi hukum (ijtihadi) dan apa yang sudah pasti (tsawabit/qath'iiyyat).¹

Masuk akal bahwa jika tradisi adalah tentang (mutaghayyirat), maka ada potensi untuk perubahan dan status tradisi tersebut dapat diinterpretasikan dalam

¹ Afifuddin Muhajir, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 61.

berbagai cara. Oleh karena itu, penting untuk memperlakukan semua adat dengan hati-hati, terutama yang ada di Indonesia. Contohnya termasuk perayaan Tahun Baru Islam, ritual pemberkatan kehamilan tujuh bulan “(selamatan atau tasyakuran)”, peringatan kematian tujuh hari (tahlilan), perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad (maulud), pemurnian benda-benda keris selama bulan Muharram, dan sebagainya.

Mengenai hal-hal yang tetap (tsawabit), ini adalah hal-hal yang tidak dapat dihindari dan status serta hukumnya telah disepakati secara kolektif (ittifaq). Contohnya termasuk kewajiban untuk melaksanakan lima waktu shalat sehari-hari, kewajiban berpuasa selama bulan Ramadan, jumlah rakaat dalam shalat, jumlah rukun iman dan rukun Islam, dan sebagainya.

Sebagian orang hanya mempertimbangkannya dari sudut pandang nilai-nilai kemanusiaan. Ini menyiratkan bahwa adat istiadat mungkin masih dipertahankan dalam masyarakat selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Di sisi lain, tidak ada pembenaran untuk mempertahankan tradisi jika mengandung aspek-aspek yang merendahkan martabat manusia.² Jenis ketiga terdiri dari mereka yang memprioritaskan pencapaian kebaikan bersama (masalah) sambil mempertimbangkan keadaan dan situasi masyarakat serta melihat tradisi melalui lensa dalil (nash). Konsep hukum sedang diikuti di sini. “La yunkaru taghayyur al-ahkam bi taghayyur al-azminah wa al-amkinah wa alahwal” (Perubahan hukum terjadi karena perubahan zaman, lokalitas dan situasi sosial).³

² Abdul Moqsith Ghazali, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 113

³ Subhi Mahwashani, *Falsafah al-Tasyri' fi al-Islam*, Beirut: Dar al-'Ilm li Almalayiin, Cet ke-V, hlm. 220-223

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah menyampaikan kaidah ini secara lebih lengkap. Ia mengatakan:

تَغْيِيرُ الْفَنَوَى وَ إِخْتِلَافُهَا بِحَسَبِ تَغْيِيرِ الْأَزْمَنَةِ وَالْأَمَكِنَةِ وَالْحَوَالِ وَالنِّيَّاتِ وَالْعَوَائِدِ

“Perubahan fatwa dan perbedaannya berdasarkan perubahan zaman, tempat, kondisi sosial, motivasi dan adat istiadat (tradisi).⁴ Dengan melihat situasi dan kondisi suatu masyarakat dalam menetapkan status hukum tentang tradisi.⁵ berarti seseorang memiliki kepedulian terhadap kemaslahatan orang banyak. Dan dengan memahami, menghukumi dan menyikapi tradisi dengan kaidah yang benar maka akan melahirkan kemaslahatan, dan kemaslahatan ini lah yang menjadi tujuan utama lima prinsip dasar syari’at, memelihara agama (hifzhuddîn), memelihara jiwa (hifzhunnâfs), memelihara keturunan atau keluarga (hifzhunnâsl), memelihara akal (hifzhul’âql) dan memelihara harta (hifzhulmâl).⁶

Islam mengatur berbagai aspek kehidupan beribadah, berbangsa, bernegara, bermasyarakat maupun keyakinan yang benar dan Allah menurunkan Al-Qur’an semata-mata agar dijadikan pegangan bagi umat manusia, agar hidup sesuai dengan kebenaran, yang membedakan karakteristik masyarakat Islam adalah bahwa masyarakat ini didirikan atas dasar penghambaan hanya kepada Allah SWT satu-satunya dalam seluruh permasalahannya.⁷ Perbincangan tentang Agama dan budaya adalah perbincangan tentang sesuatu hal yang memiliki dua sisi. Agama disatu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya, sehingga agama bisa

⁴ Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyah, I’lam al Muwaqqi’in ‘an Rabb al-‘Alamin, Kairo: Mathba’ah al-Muniriyah Vol.III, hlm 11

⁵ Al-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari’ah*, Juz II, hlm. 12.

⁶ Afifuddin Muhajir, *Islam Nusantara*....., hlm 63

⁷ Muhammad.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*” Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 458-459.

berdampingan bahkan melakukan gabungan dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Pada sisi lain, Agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak (terutama agama-agama samawi), maka agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai budaya lokal, bahkan agama harus menjadi problem terhadap nilai agama lebih dominan dalam kehidupan masyarakat tersebut.⁸ Berbicara dengan suatu permasalahan yang ada terkait tradisi, ternyata disebuah Desa atau perkampungan terdapat suatu permasalahan tradisi yang selalu berkaitan dengan benda ghaib. Salah satunya permasalahan yang terjadi pada saat ini di Desa Numbing yang terdapat sebuah fenomena atau tradisi yang lahir sejak lama sekali dikalangan masyarakat. Munculnya tradisi ini menjadi perbincangan dan perdebatan antara ketua Adat dan tokoh agama Desa Numbing. Tradisi yang dikenal dengan nama “Tradisi Turun Perahu” yang sampai saat ini masih berlangsung dikalangan masyarakat Desa Numbing. Tradisi turun perahu memang kerap diadakan tiap tahun sekali dengan alasan agar Desa Numbing terhindar dari malapetaka dan marabahaya. Tetapi bukan saja memohon perlindungan kepada yang kuasa, ternyata masyarakat juga mengadakan ritual dengan pemberian sesajen terhadap sebuah pulau tak berpenghuni, yang lebih dikenal dengan sebutan Tanjung Sugu.

Berdasarkan dari latar belakang terdapat sebuah fenomena atau tradisi yang terjadi di Desa Numbing Kecamatan Bintan Pesisir terdapat sebuah tradisi turun perahu atau biasa dikenal dengan memelihara kampung. Biasanya dilakukan setahun sekali diwaktu tertentu saja. Tradisi ini sudah menjadi turun temurun bagi

⁸ Nurkaidah, *Budaya Ajene RI Karaeng Ngilang*, (Makassar: Tinjauan Aqidah Islam, 2015), hlm. 1.

penduduk Desa Numbing Kecamatan Bintan Pesisir. Biasanya penduduk setempat mulai melakukan Tradisi ini ketika penduduk setempat mengalami kemalangan di darat maupun di laut seperti contohnya ketika buruh mendapat kemalangan dan nelayan mendapat kemalangan di laut.

Melihat fenomenologi yang terjadi di Desa Numbing, Penulis tertarik menelusuri secara detail tentang fenomena tradisi turun perahu Di Desa Numbing atau lebih dikenal dengan istilah memelihara kampung agar penduduk Desa Numbing agar selalu mendapat keselamatan dan keamanan. Fenomena ini kerap diadakan selama satu tahun sekali diwaktu tertentu saja. Menurut Penduduk di Desa Numbing hampir menjadi suatu kepercayaan bagi mereka jika tidak diadakan tradisi ini maka akan ada musibah yang akan terjadi di Desa Numbing ini. Penduduk setempat percaya jika tradisi ini sudah dilakukan mereka akan mendapat perlindungan terutama bagi nelayan di laut.

Proses Tradisi turun perahu di Desa Numbing selalu diiringi dengan adanya pembacaan Ayat Al-Qur'an dan ada do'a khusus yang dibacakan untuk proses Tradisi turun perahu. Tradisi ini kerap di iringi dengan pembuatan satu buah perahu layar dengan ukuran yang kecil yang ditaburi beras kuning yang nantinya perahu layar yang berukuran kecil akan dihantarkan ke sebuah Pulau khusus yang sama sekali tidak memiliki penduduk. Dengan membawakan seperti telur ayam, beras kuning dan berbagai macam perlengkapan lainnya. Penulis tertarik mendalami tentang tradisi ini, karena terdapat beberapa hal yang sedikit menyimpang dari ajaran Islam adanya seperti pemberian layaknya yang biasa dikenal dengan nama sesajenan.

Tradisi ini sudah memang sudah lama sekali dilaksanakan secara turun temurun sejak tahun 1960-an. Yang dipercaya masyarakat setempat bahwa ketika tradisi ini dilaksanakan maka kampung atau lebih dikenal dengan Desa Numbing akan mendapatkan keberkahan atau menolak bala yang akan datang. Tradisi ini juga memang selalu diadakan atau dilaksanakan setiap tahun sekali.

Penduduk setempat biasanya melakukan tradisi ini ketika para pekerja di laut atau di darat mendapatkan musibah berterusan. Maka ketika mendapat musibah penduduk setempat langsung mengadakan tradisi tersebut, namun walaupun tidak ada musibah atau bala yang menimpa masyarakat setempat tradisi tetap dilaksanakan guna menolak bala yang akan menimpa desa yang mereka diami bertahun-tahun

Berdasarkan latar belakang yang penulis dapat penulis tertarik mengkaji permasalahan tersebut dalam melalui skripsi yang berjudul **"NILAI-NILAI QUR'ANI YANG TERDAPAT PADA TRADISI TURUN PERAHU(MEMLIHARA KAMPUNG) DI DESA NUMBING KECAMATAN BINTAN PESISIR KABUPATEN BINTAN KEPULAUAN RIAU (STUDI LIVING QUR'AN)."** Maka dari itu penulis ingin melihat sejauh mana nilai Al-Qur'an yang terdapat pada prosesi tradisi yang dilaksanakan, apakah tradisi yang dilakukan berjalan dengan ayat Al-Qur'an atau mungkin Al-Qur'an hanya sebagai perantara mereka untuk pemberian sesajenan dipulau tak berpenghuni yang dikenal dengan Tanjong Sugu.

B. Batasan Masalah

Peneliti percaya bahwa sangat penting untuk menyajikan pernyataan masalah sebagai fokus utama penelitian guna mencegah kesalahpahaman selama percakapan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji proses Tradisi Perahu dan ideal-ideal Alquran yang terdapat dalam Tradisi Turun Perahu di Desa Numbing.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Prosesi Tradisi turun perahu Di Desa Numbing?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Qur'ani Yang terdapat pada Tradisi turun perahu Di Desa Numbing?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui prosesi Tradisi Turun Perahu Desa Numbing.
- b. Mengetahui pelaksanaan Tradisi turun perahu masyarakat Selalu mengaitkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses turun perahu Di Desa Numbing

E. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini adalah elemen penting dari *Studi Living Qur'an*, yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai yang terkandung

dalam Al-Qur'an. Hal ini juga bertujuan untuk memperkaya informasi dan pemahaman tentang ilmu-ilmu keIslaman, khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk studi-studi selanjutnya yang mengeksplorasi bagaimana masyarakat merespon dan mengintegrasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai tradisi membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang terintegrasi dalam adat istiadat. Ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memasukkan Al-Qur'an dalam aspek kehidupan sehari-hari.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa kajian yang dilakukan bersifat orisinal dan tidak merupakan duplikasi dari studi-studi yang telah ada. Hal ini dilakukan untuk memenuhi standar ilmiah dengan merujuk pada literatur yang relevan dan dalam batas yang sesuai, agar topik yang dibahas tetap terkait dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Dari hasil pencarian literatur, penulis telah mengidentifikasi beberapa karya yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Berdasarkan pencarian, penulis menemukan beberapa bentuk karya yang membahas permasalahan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Atas nama Gusra Rianti dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Perahu Baganduang Sebagai Kearifan Lokal Di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau” pada tahun 2014⁹. Karena mencakup nilai-nilai budaya, etika, moralitas, dan simbol-simbol adat yang sangat penting untuk diajarkan kepada generasi berikutnya, tradisi Perahu Baganduang yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Lubuk Jambi hingga saat ini dipertahankan sebagai salah satu jenis kearifan lokal. Studi penulis berfokus pada prosesi dalam Tradisi Perahu Numbing, tetapi tulisan tersebut lebih menekankan pada penjelasan simbol-simbol yang ditemukan dalam Tradisi Perahu Baganduang.
- 2) Atas nama Darcolis Puligus, Isjoni, Marwoto Saiman dengan judul “Pergeseran Fungsi Perahu Baganduang Pada Upacara Tradisional Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi” Pada tahun 2020.¹⁰ Perubahan fungsi perahu Baganduang menjadi topik utama pembahasan dalam penelitian ini oleh Darcolis Puligus dkk. Meskipun substansi penelitian ini berbeda, penelitian ini akan mencakup prosedur dan dekorasi yang digunakan dalam tradisi perahu Baganduang selain membahas nilai estetika praktik tersebut.
- 3) Atas nama Hengki Riadi dengan judul “Peranan Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Mempromosikan Wisata Festival Budaya Perahu Baganduang” pada tahun 2019.¹¹ Promosi Festival

⁹ Gusra Rianti, “Makna Simbolik Tradisi Perahu Baganduang Sebagai Kearifan Lokal Di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”, *Skripsi S1 Yang Dipublishkan UNRI*, (Riau: UNRI, 2014)

¹⁰ Darcolis Puligus, Isjoni, Marwanto Saiman. “Pergeseran Fingsi Perahu Baganduang Pada Upacara Tradisional Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi”, (*Jurnal yang dipublishkan UNRI*, 2020)

¹¹ Hengki Riadi, “Peranan Dinas Pariwisata dan kebudayaan kabupaten Kuantan Singingi Dalam Mempromosikan Wisata Festival Budaya Perahu Baganduang” (*Skripsi S1 yang dipublishkan*, 2019)

Budaya Perahu Baganduang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi menjadi topik tesis ini. Dinas Pariwisata belum memaksimalkan upaya promosi mereka. Sebagian besar informasi tentang acara Perahu Baganduang masih disebar dari mulut ke mulut, dan Dinas Pariwisata hanya memberikan anggaran untuk acara tersebut. Karena perahu Baganduang hanya ditampilkan pada acara-acara kabupaten, seperti acara Pacu Jalur, di mana sebelumnya hanya digunakan sebagai pelengkap atau alat transportasi bagi pejabat saat upacara pembukaan pacu jalur, perubahan diperlukan untuk meningkatkan daya tarik perahu bagi wisatawan.

- 4) Perdebatan inilah yang membedakan penelitian ini dari tulisan yang dimaksud. Meskipun penelitian yang direncanakan penulis berfokus pada signifikansi sebenarnya dari tradisi turun perahu Numbing Village, yang masih belum diketahui oleh masyarakat umum, tulisan ini berkonsentrasi pada inisiatif untuk meningkatkan minat wisatawan terhadap perahu baganduang. Studi dan tulisan itu sebanding karena keduanya membahas perahu dan menggunakan teknik kualitatif. Dari ketiga pembahasan terdapat sebuah perbedaan dari apa yang ingin penulis teliti. Ketiga skripsi diatas sama-sama membahas tentang perahu,tetapi dari ketiga pembahasan ini mereka hanya membahas tentang nilai-nilai estetika dan makna dalam ornamen yang ada di Perahu Baganduang dan menjadi kearifan warga Baganduang di Tradisi Perahu Baganduang. Namun dalam penelitian yang akan penulis teliti pada Tradisi turun perahu Desa Numbing bukan hanya motif ornamen dan makna symbol yang ada di perahu,tetapi juga terdapat sering kali adanya pembacaan ayat al-qu'an yang

dikaitkan dengan pemberian beras kuning dan bacaan khusus untuk upacara tradisi akan yang dilaksanakan. Di sinilah penulis begitu tertarik meneliti dalam tradisi turun perahu yang ada di Desa Numbing Kecamatan Bintan Pesisir yaitu bagaimana penduduk setempat memfungsikan Al-Qur'an dikehidupan mereka sehari-hari.

- 5) Atas nama Juniwati dengan judul Skripsi “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Acara Tola Bala Di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten 12 Kampar”¹². Juniwati menuliskan tentang Tradisi Tolak Bala ditujukan kepada para bapak-bapak saja dan di pandu oleh Kiyai ataupun Ustadz. Tradisi ini merupakan kebiasaan yang dilakukan pada malam jum'at setelah melaksanakan sholat isya dengan membawakan surat yasin yang bertujuan agar terhindar dari segala marabahaya yang mengganggu kampung tersebut serta aman dari gangguan makhluk halus. Letak perbedaan penelitian dengan penelitian yang penulis teliti adalah ada kesamaan yaitu agar terhindar dari bahaya dengan cara melakukan tolak bala. Namun dipenelitian juniwati tradisi Tolak Bala hanya dikhususkan pada bapak-bapak saja sedangkan dipenelitian penulis yaitu tradisi turun perahu yaitu ada keterkaitan unsur menolak bala dengan membaca ayat Al-Qur'an tetapi juga adanya pembuatan perahu layar dan harus diikuti oleh masyarakat setempat dan juga adanya pemberian sesajenan.

¹² Juniwati, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Acara Tolak Bala Didesa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru: 2007, hlm. 53.

- 6) Atas nama Evanulia dengan judul Skripsi tentang “Praktek Tradisi Ritual Sedekah Bala Di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati” (Tinjauan Theologis).¹³Evanulia menjabarkan bahwa tradisi ini merupakan kepercayaan masyarakat terhadap suatu yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan gaib. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan segala marabahaya dan mala petaka di kampung. Adapun praktek yang dilakukannya mengadakan sedekah kepada orang yang tidak mampu serta di utamakan kepada anak yaitu piatu yang berada di kampung tersebut. Letak perbedaan dengan penulis teliti adalah Evanulia menyampaikan dalam skripisnya tentang pemberian sedekah kepada orang tidak mampu dan anak-anak yatim piatu guna untuk menjaukan dari marabahaya dan malapetaka sedangkan yang penulis teliti adalah menjauhkan dari marabahaya yang bakal menimpa kampung dengan pemberian sesajenan dan sebuah perahu layar yang akan di persembahkan kesebuah pulau tak berpenghuni atau dikenal dengan Tanjong Sugu.
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Nirmala Dwi mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora dengan judul “Upacara Pembuatan Perahu Pinisi Di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba” Temuan penelitiannya memberikan penjelasan tentang ritual adat yang digunakan di Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, untuk membangun kapal pinisi. Upacara pemotongan lunas (kalabiseng) adalah upacara pertama. Memotong lunas kapal, atau kayu dasar, dikenal sebagai

¹³ Evanulia, “Praktek Tradisi Ritual Sedekah Laut Di Kecamatan Juwana Kabupaten Pari, Tinjauan Theologis”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, (Semarang: 2005), hlm. 76.

kalabiseng dan merupakan bagian dasar dan penting dari sebuah kapal. Hal ini disebabkan karena papan akan diposisikan di bagian ini sampai kapal pinisi selesai. Akibatnya, kualitas kayu yang digunakan untuk bahan lunas perlu dipertimbangkan dengan cermat. Namun, ada batasan tertentu dalam memilih kayu lunas. Misalnya, Anda tidak diperbolehkan menggunakan kayu yang rusak, hanyut, atau bekas, atau kayu dari pohon yang tumbang dengan sendirinya. Mencari pohon yang akan digunakan sebagai bahan adalah hal pertama yang dicari pihak berwenang ketika mereka mensurvei hutan untuk menentukan jenis kayu yang akan diolah menjadi bahan baku. Ritual ini pada dasarnya berarti "meminta izin" dari penguasa atau penghuni hutan. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai tradisi dan tindakan, seperti membaca doa atau mantra tepat sebelum pohon ditebang, lalu berjalan mengelilinginya sambil melihat alat-alatnya. Setelah itu, peralatan dipertahankan di tempat, memungkinkan pelaksanaan penebangan. Belum ada "persetujuan" dari penghuni hutan jika semua alat atau kapak yang bersandar di pohon jatuh ke tanah. Dalam keadaan seperti itu, demi menjaga keharmonisan seperti uraian di atas, maka punggawa harus menyiapkan sesajen disebut (kanre sangka) bersama seekor anak ayam yang baru menetas untuk dipersembahkan kepada penghuni hutan.¹⁴ Penelitian yang menjelaskan semua upacara pembuatan perahu, termasuk upacara pemotongan lunas (pemotongan kayu), upacara (annatara) atau penyambungan lunas, upacara (ammosi) atau pemberian pusat, dan Appasili (ritual peluncuran

¹⁴ Nirmala Dwi, "Upacara Pembuatan Perahu Pinisi", *Skripsi*, (Makassar: 26 Maret, 2016), hlm 35-36.

kapal), berbeda dengan penelitian Nirmala Dwi, yang berfokus pada upacara pembuatan perahu Pinisi dan proses transformasi teknologi dalam pembuatan perahu Pinisi. Mengenai penelitian penulis, penelitian ini mencakup pembangunan dan peluncuran kapal. Namun, adat yang sedang diteliti penulis mencakup benda-benda, yang sering disebut sebagai sesaji, yang terkait langsung dengan peluncuran perahu selain upacara adat. Tradisi Turun Perahu Desa Mati Rasa adalah salah satu adat istiadat tersebut.

- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arpin Mahasiswa Universitas Hasanuddin Jurusan departemen antropologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik dengan judul skripsi "Te Lumbu'a U Leleika (Studi Makna Upacara Perahu di Pulau Bonerete Kec. Pasimarannu Kepulauan Selayar)." Studi ini menjelaskan cara melaksanakan upacara Te Lumbu'a U Leleika, termasuk cara memilih hari untuk membangun perahu, cara mempersiapkan upacara, cara menyiapkan peralatan upacara, cara melaksanakan upacara pada hari yang dipilih, dan makna ritual pembuatan perahu.¹⁵ Karena kita berdua membahas upacara dan makna ritus pembuatan perahu, penelitian penulis dengan Muhammad Aripin pada dasarnya sama. Satu-satunya perbedaan antara kedua penelitian ini adalah, meskipun penelitian penulis berfokus pada peran pengorbanan yang dilakukan selama peluncuran perahu oleh tokoh-tokoh tradisional, Muhammad Aripin meneliti dampak upacara pembuatan perahu terhadap perekonomian masyarakat Selayar.

¹⁵ Muhammad Arifin, "Te Lumbu'a U Leleika Studi Makna Upacara Perahu di Pulau Bonerete, , *Skripsi* , (Makassar: 03 Mei, 2016), hlm 48.

9) Penelitian yang dilakukan oleh Asnira jurusan ilmu komunikasi fakultas dakwah dan komunikasi Uin Alauddin Makassar dengan judul “Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa di Kelurahan Tanah Beru Kabupaten Bulukumba”¹⁶ Penelitian saya berfokus pada upacara adat Turun Perahu yang diadakan di Desa Numbing, yang melibatkan persembahan kurban dan selalu terhubung dengan roh leluhur. Sebaliknya, penelitian ini menjelaskan makna kapal Pinisi bagi awak dan bagaimana hubungan sosial dibangun dalam kegiatan pembuatan kapal Pinisi.

G. Kerangka Teori

Pengertian Living Qur'an

Kajian *Living Qur'an* ini dilakukan oleh sejumlah dosen Tafsir Hadis di beberapa PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri). pada tanggal 8-9 Agustus 2006, Jurusan TH (Tafsir Hadis) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengadakan Workshop Metodologi *Living Al-Qur'an* dan Hadis, dengan tujuan utama merumuskan metodologi yang jelas untuk kajian *Living Qur'an* dan Hadis.¹⁷

Ditinjau dari segi bahasa, *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living*, dan *Qur'an*. Kata “*Living*” sendiri berasal dari bahas Inggris yang memiliki dua makna, yakni “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sehingga terdapat dua tema yang mungkin ada, yakni *The Living Qur'an* yang

¹⁶ Asnira, “Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa di Kelurahan Tanah Beru”, *Skripsi* (Gowa: Uin Alauddin Makassar, 2018), hlm 43-46

¹⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm 289-291.

artinya Al-Qur'an yang hidup dan *Living The Qur'an* yang bermakna menghidupkan Al-Qur'an.¹⁸

Meski demikian, keduanya sama-sama merupakan kajian Al-Qur'an yang sangat melekat dengan praktek sosial dan antropolog, sehingga dapat dijadikan kajian ilmiah-akademis dimana keduanya memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Kajian dengan tema yang pertama, *Living The Qur'an* bersifat etis dan sangat terikat oleh otentisitas, otoritas dan orisinalitas teks Tradisi kenabian, maka tidak heran jika kajiannya terkesan kaku, bahkan tidak jarang terkesan memaksa. Sedangkan kajian yang kedua, *The Living Qur'an* basis utamanya merupakan data fenomenologis, data sosial atau data lapangan, sehingga sangat emik dan tidak terikat oleh otentisitas teks.¹⁹ Oleh karena itu, pemakaian *Living The Qur'an* ataupun *The Living Qur'an* dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Living Qur'an merupakan model penelitian yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian sosial dengan keragamannya. Hanya karena penelitian sosial ini bersinggungan dengan fenomena keagamaan dan berkaitan dengan Al-Qur'an, maka pada pekungannya diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an.²⁰

¹⁸ Ahmad 'Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019), hlm 20

¹⁹ Ibid., hlm 8

²⁰ M Mansyur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 7

Singkatnya, *Living Qur'an* adalah penelitian tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pemaknaan ayat Al-Qur'an yang tidak mengacu pada teks-teks Al-Qur'an.²¹ *Living Qur'an* pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang ril dipahami dan dialami masyarakat muslim.²²

Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya. Studi *Living Qur'an* memang baru diperhatikan belakangan ini, karena pada awal adanya studi Al-Qur'an sebagian besar pembahasan ulama klasik berakar dari problem-problem tekstualitas Al-Qur'an baik aspek internal maupun eksternal teks. Sementara praktek-praktek tertentu yang berwujud penarikan Al-Qur'an ke dalam kepentingan praksis dalam kehidupan masyarakat muslim di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peneliti studi Al-Qur'an klasik padahal berbagai praktek telah ada sejak Al-Qur'an itu ada.²³

Untuk alasan ini, studi tentang Al-Qur'an yang hidup adalah studi tentang Al-Qur'an, tetapi bukan tentang keberadaan teksnya, tetapi tentang fenomena sosial yang terjadi sehubungan dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah geografis tertentu dan mungkin waktu yang terlalu spesifik. Memberikan penghidupan Al-Qur'an sebagai objek kajian pada dasarnya merupakan fenomena penafsiran atau

²¹ Luthfiatus Shobahah, "Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat: Perspektif Living Quran dan Perubahan Sosial", *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, Vol.5, No. 01, 2017, hlm 4

²² M Mansyur, "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an....", hlm 5

²³ Ahmad Zainal Abidin, dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Qur'an melalui Rajah: Studi Living Quran di Desa Ngantru Kec. Ngantru, Kab.Tulungagung*, (Depok: Kalam Nusantara, 2018), hlm 19

pemaknaan Al-Qur'an dalam arti yang lebih luas dari yang dipahami sebelumnya, guna mengkaji dari perspektif yang lebih luas dan beragam.

Menurut peneliti, membawa pemaknaan fenomena sosial budaya dalam konteks percakapan menggunakan paradigma antropologi hermeunetik atau asumsi antropologi interpretif sebagai pembenaran untuk mengkaji dan membahas fenomena tersebut.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang pekerjaan sebelum, ketika, dan sesudah mengumpulkan data, sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah.

1. Jenis Penelitian

Dalam hal ini, peneliti melakukan metode penelitian sosial yang mana fenomena *Living Al-Qur'an* merupakan fenomena sosial dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yakni mengemukakan bahwa data yang dikumpulkan berupa deskripsi, uraian.

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data yang menggunakan perspektif *Ernic*, yaitu dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut Bahasa, cara pandang subjek penelitian.²⁴

²⁴ Fitrah Sugiarto, Ahlan, Nurwathani Janhari, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), hlm. 33-34

2. Lokasi dan waktu penelitian.

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Numbing Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan Kepulauan Riau yang dijadikan warga setempat sebagai kegiatan rutin dalam satu tahun sekali di waktu tertentu saja.

b. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini memakan waktu hampir selama dua bulan, yang biasanya tradisi ini diadakan pada bulan Mei atau Juni.

3. Sumber data

Dalam penelitian yang dikumpulkan ini berupa informasi yang diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer ini didapatkan dari serangkaian kegiatan. Data Primer ini didapatkan dari cara observasi dan wawancara mengenai tradisi turun perahu yang berlangsung di Desa Numbing.

Peneliti melakukan observasi langsung turun kelapangan di Desa Numbing dan melakukan wawancara kepada subjek dan informan terkait yang ingin dikaji oleh penulis. Sumber data yang akan diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dari orang tua adat, kepala adat, tokoh agama, tokoh adat, dan ustad yang menggunakan tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi turun perahu Di Desa Numbing.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen). Studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.

Data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian Data ini sebagai data pelengkap seperti, dokumentasi, foto, dan laporan-laporan yang tersedia di lapangan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan

a. Observasi

Gordon E Mills menyatakan bahwa observasi adalah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkapkan apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.²⁵. Penulis langsung ikut serta dalam proses tradisi turun perahu yang berlangsung di Desa Numbing.

²⁵ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 131.

b. Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁶

Dalam memperoleh data penulis melakukan wawancara kepada beberapa orang penting diantaranya:

1. Ketua Adat
2. Tokoh Agama Desa Numbing
3. Masyarakat Setempat

Dalam wawancara ini penulis melakukan dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan jawaban dari permasalahan yang akan diteliti agar bisa di pertanggungjawabkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk mendapatkan data melalui pencatatan terhadap dokumen-dokumen yang sesuai dengan objek yang diteliti. Pada saat ini sudah banyak tersedia peralatan canggih sehingga mempermudah cara kerja penulis untuk memperbanyak dokumentasi.

Salah satu alat yang akan digunakan adalah handphone, dalam hal ini penulis akan mengumpulkan data berupa foto-foto kegiatan serta pada saat wawancara dengan para responden. Mungkin dengan alat-alat ini yang digunakan

²⁶ Ibid, hlm. 29

penulis untuk mencari data dapat membantu penulis membuktikan bahwa suatu tradisi yang penulis teliti dapat dipertanggungjawabkan dengan apa yang penulis lakukan dalam mencari sumber data.

d. Teknik Analisis Data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan Tindakan.

Kesimpulan, merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini melakukan konseptualisasi atau generalisasi.²⁷

²⁷ Didi Junaedi, "Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec Pabedilan Kab. Cirebon)", *Jurnal of Qur'an dan Hadits Studies*, Vol. 4 No. 2, (2015), hlm. 183

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian, skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I, Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Menjelaskan profil Desa Numbing: sejarah, kondisi geografis, sosial budaya, dan kehidupan keagamaan masyarakat.

Bab III, Menguraikan sejarah, konsep, jenis, metode, dan cakupan kajian *Living Qur'an* sebagai landasan teori penelitian.

Bab IV, Membahas prosesi tradisi turun perahu, nilai-nilai Qur'ani yang terkandung, serta analisisnya dalam perspektif *Living Qur'an*.

Bab V, Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi masyarakat, tokoh adat/agama, pemerintah, serta peneliti selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Quran melalui Rajah: Studi Living Quran di Desa Ngantru Kec. Ngantru, Kab.Tulungagung*, Depok: Kalam Nusantara, 2018.
- Abu, abdillah Muhammad Ibn Isma‘il al-Bukhari, shahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Fikr, t.th. Juz 6.
- Arifin, Musa, “Eksistensi Urf Dalam Kompilasi Hukum Islam”, *Jurnal Al-Maqasid*, Vol. 4:2, (Desember 2018), pp. 76-88
- Asnira, Skripsi Makna Perahu Pinisi Bagi Punggawa di Kelurahan Tanah Beru (Gowa: Uin Alauddin Makassar, 2018), hlm 43-46
- Baidowi, Ahmad “Resepsi Estetis terhadap Al-Qur‘an”, *Jurnal Esensia* Vol. 8:1, 2007.
- Bakhtiar Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Evanulia, Praktek Tradisi Ritual Sedekah Laut di Kecamatan Juwana Kabupaten Pari, Tinjauan Theologis, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang: 2005.
- Faizin, Hamam “Al-Qur‘an sebagai Fenomena yang Hidup, kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur‘an”, dalam *Makalah Internasional Seminar dan Qur‘anic Conference II*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 24 Februari 2012 2012.
- Ghazali, Abdul Moqsith, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015.

- Gusra Rianti, Makna Simbolik Tradisi Perahu Baganduang Sebagai Kearifan Lokal Di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, *Skripsi*, UNRI, 2014.
- Habillah, Ahmad 'Ubaydi, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019.
- Herdiansyah Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyah, I'lam al MuwaqqI'in 'an Rabb al-'Alamin, Kairo: Mathba'ah al-Muniriyah vol. III, hal. 11
- Junaedi Didi, Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec Pabedilan Kab. Cirebon, *Jurnal of Qur'an dan Hadits Studies*, Vol. 4:2, 2015.
- Juniwati, Kepercayaan Masyarakat Terhadap Acara Tolak Bala Didesa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (Pekanbaru: 2007).
- M Mansyur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Muhajir, Afifuddin, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Muhammad Arifin, Skripsi Te Lumbu'a U Leleika, Studi Makna Upacara Perahu di Pulau Bonerete (Makassar: 03 Mei, 2016), hlm 48.

- Muhammad, Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis." dalam *Journal of Qur'an dan Hadis Studies*, Vol. 4:2, 2015.
- Muhammad, *Mengungkapkan Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Living Qur'an*, Model Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Neil Robinson, dalam buku *Discovering the Qur'an A Contemporari Aproache to a Vailed Text*. Lihat Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar and Qur'anic Conference II*, 2012.
- Nirmala Dwi, Skripsi Upacara Pembuatan Perahu Pinisi (Makassar: 26 Maret, 2016), hlm 35-36.
- Nor Ashikin Kadir Zulkarnaini, Ros Shilawani A. Abdul: Zunairah Murat Roshakimah Mohd, Isa, The Comparison between listening to Al-Qur'an and Listening to Clasical music on the Brain wafe signal for the Alpha Band. Lihat Abstrak Penelitian ini di <http://www.jeeexplore.ieee.org>. Diakses 5 Februari 2022.
- Nurkaidah, *Budaya Ajene RI Karaeng Ngilang*, Makassar: Tinjauan Aqidah Islam, 2015.

- Puligus Darcolis, Isjoni, Marwanto Saiman. Pergeseran Fungsi Perahu Baganduang Pada Upacara Tradisional Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, (*Jurnal yang dipublishkan UNRI*, 2020)
- Putra, Heddy Shri Ahimsa “The Living Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi”, *Jurnal Walisongo*, Vol. 20:1 Mei 2012.
- Ramdan Fauzi, “Aplikasi Kaidah Fikih Al-,Adat Al-Muhakkamah dalam Bidang Muamalah”, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2:1, (Januari 2018)
- Rasmussen, Anne K, dalam buku Women and the Recited Qur’an. Lihat Hamam Faizin,”Al-Qur’an sebagai Fenomena yang Hidup, kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al Qur’an”, dalam *Makalah Internasional Seminar and Qur’anic Conference II*, 2012.
- Riadi Hengki, Peranan Dinas Pariwisata dan kebudayaan kabupaten Kuantan Singingi Dalam Mempromosikan Wisata Festival Budaya Perahu Baganduang (*Skripsi SI yang dipublishkan*, 2019).
- Rusmana Dadan, Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Shihab Muhammad.Quraish, Tafsir Al-Misbah Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shobahah, Luthfiatus, “Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat: Perspektif Living Quran dan Perubahan Sosial”, Diya al-Afkar: *Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, Vol.5:01, 2017.
- Subhi Mahmashani, Falsafah al-Tasyri’ fi al-Islam, Beirut: Dar al-‘Ilm li almalayiin, cet. V, hal. 220-223.

- Sucipto, “Urf Sebagai Metode dan Sumber Penemuan Hukum Islam”, *Jurnal ASAS*,
Vol. 7:1, (Januari 2015), pp. 25-40,
- Sugiarto Fitrah, Ahlan, Nurwathani Janhari, *Metode Penelitian Living Qur’an dan
Hadits*, Mataram: UIN Mataram Press, 2023.
- Syarif M. Ibban, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, Semarang: AINI, 2003.
- Veralidiana, Isce, “Implementasi Tradisi Sedekah Bumi”, *Skripsi*, Malang:
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.
- Zein, Satria Effendi M, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2005.